

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hubungan masyarakat (humas) merupakan suatu profesi yang memiliki tugas sebagai pengelola informasi bagi khalayak dan berhubungan dengan berbagai pihak dalam menjalankan tugasnya. Secara umum, hubungan praktisi humas di dalam konteks komunikasi terbagi kedalam tiga kategori hubungan yaitu hubungan konsultan-klien, hubungan media-praktisi humas, dan hubungan publik-praktisi humas (Sallot, 1994, hlm. 9). Hubungan media-praktisi humas atau sering disebut *media relations* berkaitan dengan salah satu tugas humas yakni membangun atau mempertahankan citra organisasi melalui publisitas di media massa.

Media massa sendiri memiliki sifat yang dapat menyebarkan informasi penting secara cepat dan tersebar kepada sejumlah besar khalayak. Dengan demikian media dapat memegang kendali untuk membentuk suatu citra organisasi. Untuk itu, membangun hubungan yang harmonis dengan media sangat penting dilakukan oleh seorang praktisi humas. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Khodarahmi (2009, hlm. 537), bahwa kerjasama dengan media sangat penting dan kunci untuk berhasil dalam membangun serta mempertahankan hubungan dengan media berhubungan dengan keterampilan komunikasi dan sikap individu.

Konsep hubungan media atau *media relations* dijelaskan dalam pendapat Turk (dalam Supa & Zoch, 2009, hlm. 3) yang mengemukakan bahwa *media relations* merupakan praktik yang dilakukan oleh praktisi humas, untuk memberikan subsidi informasi kepada media dan secara sistematis mendistribusikan informasi atas nama klien mereka. Iriantara (2011, hlm. 88) mengemukakan bahwa terdapat dua bentuk relasi yang dapat dilakukan dalam *media relations*, yaitu relasi berdasarkan tugas dan relasi berdasarkan pribadi atau hubungan antarpribadi.

Ria Rahayu Hatuljanah, 2016

ANALISIS HUBUNGAN ANTARPRIBADI ANTARA HUMAS DAN JURNALIS DALAM KONTEKS MEDIA RELATIONS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hubungan antarpribadi sendiri menurut Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012, hlm. 2) adalah “Hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling

tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten”. Hubungan antarpribadi yang dapat dibangun melalui komunikasi antarpribadi memberikan pengaruh yang besar bagi praktisi humas. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sallot (1994, hlm. 9) bahwa, dapat diduga perspektif komunikasi antarpribadi khususnya berpengaruh secara besar dan bernilai pragmatis bagi praktisi humas, dibandingkan dengan teknik teori komunikasi lain untuk meningkatkan peluang mereka dalam mencapai kinerja terbaiknya.

Hubungan antarpribadi dengan media dapat dijalin dengan jurnalis yang merupakan bagian inti dari media. Menurut Jo dan Kim (2004, hlm. 292), membangun hubungan pribadi dengan jurnalis adalah tugas penting di antara praktisi humas. Jika praktisi humas tidak memiliki hubungan pribadi dengan para jurnalis yang tepat, mereka sering mengalami kesulitan mendapatkan liputan media. Sedangkan, Kaur dan Shaari (2006, hlm. 11) mengemukakan bahwa inti dari hubungan humas dan jurnalis berhubungan dengan masalah akses terhadap informasi. Dapat diterima bahwa media merupakan penyedia informasi yang penting, dan humas dapat memutuskan informasi tentang organisasi apa yang akan disampaikan kepada publik yang relevan. Untuk itu, hubungan simbiosis mutualisme dapat terbentuk diantara keduanya dikarenakan kedua profesi memiliki tugas yang sama, yakni pengelola informasi bagi publik.

Namun, terdapat perbedaan tujuan dari keduanya. Humas lebih mementingkan kepentingan organisasi karena mereka merupakan bagian dari organisasi tersebut. Sedangkan, jurnalis lebih mementingkan hak masyarakat untuk mendapatkan informasi yang terpercaya kebenarannya termasuk informasi mengenai sisi negatif dan sisi positif suatu organisasi. Dikarenakan perbedaan tersebut, seringkali terjadi perbedaan pandangan dan penilaian baik dari sisi jurnalis maupun di sisi praktisi humas. Perbedaan pandangan tersebut dapat menjadi faktor penghambat terjadinya hubungan simbiosis mutualisme antara kedua profesi.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bolinger (dalam Kaur dan Shaari, 2006, hlm. 10) bahwa inti permasalahan humas dan jurnalis terletak pada iklim persepsi; jurnalis berpikir bahwa praktisi humas tidak mengerti berita, sedangkan disisi lain, praktisi humas mengeluh bahwa jurnalis tidak memahami peran humas. Begitupun, menurut Callard (2011, hlm. 3) bahwa beberapa penelitian yang telah dilakukan percaya bahwa humas sering melakukan kesalahan mendasar ketika mereka berinteraksi dengan jurnalis. Kesalahan tersebut termasuk ketidaktahuan humas tentang kebutuhan jurnalis.

Menurut Cutlip (2011, hlm. 3005 - 307), konflik di antara humas dan Jurnalis telah terjadi sejak lama, yaitu dari menjelang pertengahan abad ke-20. Ketika itu jurnalis tergantung pada humas untuk mendapatkan berita yang akan dimuat di surat kabar. Namun, jurnalis enggan mengakui ketergantungan tersebut, karena menurut mereka itu dapat menodai cita-cita yang ideal dan kebanggaan jurnalis akan kemampuannya untuk mengungkap cerita, memverifikasi detail dan mengungkap hal yang buruk. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Aronoff (dalam Shin dan Cameron, 2003, hlm. 241) yang menemukan bahwa jurnalis memiliki sikap yang negatif terhadap praktisi humas. Meskipun demikian, banyak jurnalis berpandangan praktisi humas memiliki kontribusi penting dalam proses reportase berita.

Kredibilitas dari kedua profesi tersebutpun seringkali diperdebatkan. Sejumlah penelitian telah memfokuskan kepada pandangan terhadap kredibilitas humas yang mayoritas berasal dari jurnalis. Seperti dalam penelitian Sterne (2010, hlm. 5) mengenai persepsi media terhadap humas di Selandia Baru. Dalam penelitian tersebut, dikatakan bahwa persepsi media terhadap humas cenderung negatif, hal tersebut tidak terjadi hanya di Selandia Baru saja namun juga di belahan negara lain seperti Amerika Serikat.

Di Indonesia sendiri terdapat perbedaan pendapat terkait dengan kegiatan dalam hubungan antarpribadi antara praktisi humas dan jurnalis. Salah satunya

seperti yang dipublikasikan oleh salah satu surat kabar online Tempo.co¹ mengenai penggunaan anggaran pemerintah di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk kegiatan *press tour* 2014 silam. Kegiatan tersebut dikecam oleh Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI), menurut mereka program *press tour* tersebut tidak berhubungan dengan tugas jurnalis di medianya masing-masing. Sedangkan, pihak DPRD cenderung setuju terhadap kegiatan tersebut dengan alasan untuk menjaga hubungan baik dengan jurnalis dan untuk mempelajari pariwisata dan investasi di daerah lain.

Konflik antara humas dan jurnalis seperti yang dipaparkan diatas dapat dikurangi dengan menerapkan konsep hubungan antarpribadi antara humas dan jurnalis yang dikemukakan oleh Langett (2013, hlm. 9). Hubungan antarpribadi tersebut yakni berdasarkan pada konsep dialektik yang didukung oleh profesionalisme, integritas dan dialogis kesopanan dengan mempertimbangkan batasan-batasan etika masing-masing profesi. Berbeda dengan hubungan yang hanya berdasarkan pada perasaan emosional, interaksi antarpribadi antara humas dan jurnalis bertujuan untuk menghasilkan konten media yang layak diberitakan dan mementingkan kepentingan publik.

Untuk itu, hubungan antarpribadi dapat dibangun melalui keterampilan komunikasi antarpribadi. Suatu model komunikasi antarpribadi diperkenalkan oleh Hargie dan Dickson et al. (2004, hlm. 21 – 41). Dalam model tersebut disampaikan bahwa terdapat enam unsur yang harus dipertimbangkan dalam keterampilan komunikasi antarpribadi yakni : tujuan, konteks orang-situasi, persepsi, proses mediasi, respon, dan umpan balik.

Tujuan hubungan antarpribadi yang dibangun oleh humas dalam konteks *media relations* berkaitan dengan tugas humas sebagai penghubung antara organisasi dengan publiknya. Iriantara (2011, hlm. 15), mengemukakan bahwa tujuan hubungan antarpribadi yang dilakukan oleh praktisi humas dalam kegiatan *media relations* dapat menjadi penentu baik buruknya hubungan organisasi

¹ Sumber : <http://nasional.tempo.co/read/news/2014/01/15/058545045/aji-yogyakarta-kecam-program-press-tour-dprd>

dengan media. Selain itu, juga dapat memberikan ruang untuk menunjang tujuan humas organisasi. Tujuan mengubah sikap publik terhadap isu tertentu atau membangun citra positif yang awet diawali dengan mengubah pandangan awak media terhadap organisasi tersebut.

Dalam menjalin hubungan antarpribadi, menurut Hargie dan Dickson et al. (2004, hlm. 22), orang-orang membawa konsep diri mereka dan mempertimbangkan situasi yang dihadapi. Konsep diri tersebut terkait pada faktor pengetahuan, nilai, sikap, dan juga harapan. Nilai dimasukan dengan pertimbangan bahwa dalam menjalankan hubungan antarpribadi dengan jurnalis, pertimbangan etis diperlukan untuk memastikan jurnalis melayani masyarakat dengan baik dan bukan melayani kepentingan organisasi atas dasar pertemanan (Curtin dalam Langett, 2013, hlm. 4).

Kode etik humas yang mengatur hubungannya dengan media tercantum dalam pasal 3 kode etik kehumasan Indonesia² yang dikeluarkan oleh Perhimpunan hubungan masyarakat Indonesia (Perhumas), yaitu “tidak melibatkan diri dalam tindak untuk memanipulasi integritas sarana maupun jalur komunikasi massa”. Sedangkan, dalam kode etik jurnalistik³ yang dikeluarkan oleh dewan pers Indonesia pasal 6 berbunyi “wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap”. Jelaslah, bahwa dalam kegiatan *media relations*, humas tidak hanya harus memperhatikan kode etik profesinya, juga harus memperhatikan kode etik jurnalis. Sedangkan, situasi yang dihadapi mencakup peran dan aturan. Humas dan jurnalis sebagai suatu profesi memiliki peran untuk menjalankan tugasnya masing-masing yang diatur dan dibatasi oleh kode etik atau prinsip yang berlaku sebagai aturannya.

Persepsi juga memengaruhi komunikasi dan keberlangsungan suatu hubungan antarpribadi. Menurut psikolog R.D. Laing (dalam Liliweri, 2011, hlm.

² Sumber : http://www.perhumas.or.id/?page_id=24

³ Sumber : <http://dewanpers.or.id/peraturan/detail/190/kode-etik-jurnalistik>

159-160), “persepsi terhadap relasi antarpribadi dapat diarahkan untuk memahami inti relasi. Berdasarkan pemahaman terhadap inti relasi ini, maka individu akan dapat menjelaskan bagaimana relasi manusia dibangun dan dikembangkan”. Sedangkan, Kaur dan Shaari (2006, hlm. 9) dalam penelitiannya menggali persepsi terhadap hubungan humas dan jurnalis berdasarkan empat aspek yakni kepuasan terhadap kontribusi yang diberikan satu sama lain, saling kebergantungan di antara mereka, kepercayaan, dan persepsi terhadap etika dari masing-masing profesi.

Selain itu dalam model komunikasi antarpribadi, proses mediasi bertujuan untuk menghubungkan antara tujuan yang ingin dicapai, persepsi tentang peristiwa dan keputusan untuk bertindak. Proses ini berlangsung pada tataran kognitif dan afektif individu (Hargie & Dickson, 2004, hlm. 36). Unsur terakhir dari model komunikasi antar pribadi adalah umpan balik yang dapat tercermin dalam bentuk hubungan antarpribadi. Menurut Rakhmat (2008, hlm. 125-129) Hubungan antarpribadi berlangsung melewati tiga tahap, yaitu : pembentukan hubungan, peneguhan hubungan, dan pemutusan hubungan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana analisis hubungan antarapribadi antara humas dan jurnalis dalam konteks *media relations* menggunakan model keterampilan komunikasi antarpribadi dari Hargie dan Dickson. Dikarenakan, analisis hubungan antarpribadi antara mereka penting untuk diketahui agar dapat menumbuhkan saling pengertian terhadap profesi masing-masing. Sehingga kegiatan *media relations* dapat lebih baik, organisasi mendapatkan publisitas yang positif dan masyarakat mendapatkan informasi yang lebih berkualitas.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana analisis tujuan hubungan antarpribadi antara humas dan jurnalis dalam konteks *media relations*?

2. Bagaimana analisis konteks orang-situasi dalam hubungan antarpribadi antara humas dan jurnalis dalam konteks *media relations*?
3. Bagaimana analisis persepsi terhadap hubungan antarpribadi antara humas dan jurnalis dalam konteks *media relations*?
4. Bagaimana analisis respon terhadap hubungan antarpribadi antara humas dan jurnalis dalam konteks *media relations*?
5. Bagaimana analisis umpan balik dalam hubungan antarpribadi antara humas dan jurnalis dalam konteks *media relations*?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah penelitian, maka peneliti dapat menentukan tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui analisis tujuan hubungan antarpribadi antara humas dan jurnalis dalam konteks *media relations*.
2. Untuk mengetahui analisis konteks-orang situasi dalam hubungan antarpribadi antara humas dan jurnalis dalam konteks *media relations*.
3. Untuk mengetahui analisis persepsi terhadap hubungan antarpribadi antara humas dan jurnalis dalam konteks *media relations*.
4. Untuk mengetahui analisis respon terhadap hubungan antarpribadi antara humas dan jurnalis dalam konteks *media relations*.
5. Untuk mengetahui analisis umpan balik dalam hubungan antarpribadi antara humas dan jurnalis dalam konteks *media relations*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, diharapkan setelah melakukan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi

banyak pihak. Beberapa manfaat yang diharapkan tersebut terbagi kedalam beberapa aspek diantaranya yaitu :

1. Aspek Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan pengembangan ilmu kehumasan, khususnya *media relations*.
 - b. Menambah teori-teori yang berkaitan dengan hubungan antarpribadi, *media relations* dan pemahaman terhadap profesi humas dan jurnalis.
 - c. Memahami realisasi antara teori dan praktik *media relations*.
2. Aspek Kebijakan
 - a. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi humas dalam menjalankan profesinya secara profesional dan mengikuti kode etik yang berlaku, khususnya dalam menjalankan fungsinya sebagai penghubung dengan media.
3. Aspek Praktik
 - a. Bagi praktisi humas, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan khususnya yang berkaitan dengan hal membangun hubungan dengan jurnalis dalam konteks *media relations*.
 - b. Bagi peneliti lain, sebagai bahan rujukan pada penelitian berikutnya yang terkait dengan topik hubungan antara humas, jurnalis dan *media relations*.
4. Aspek Isu dan Aksi Sosial
 - a. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi humas dan jurnalis dalam menjalankan hubungan di antara keduanya.
 - b. Diharapkan diantara kedua profesi tersebut tidak ada lagi pertentangan dan persepsi negatif. Serta dapat saling memahami profesi masing-masing, sehingga tercipta hubungan yang baik dan saling menguntungkan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I : Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal dari penulisan, yang terbagi-bagi dalam berbagai sub bab yaitu : Latar Belakang Penelitian yang berisikan mengenai mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan apa yang menjadi alasan peneliti mengangkat masalah tersebut. Rumusan Masalah Penelitian, untuk lebih memfokuskan peneliti dan membatasi permasalahan. Tujuan Penelitian, untuk menjawab dari rumusan masalah. Manfaat Penelitian, dan Sturuktur Organisasi Skripsi.

Bab II, Kajian Pustaka. Bab ini berisikan rujukan-rujukan teori yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini, dalam bab ini juga terdapat penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian.

Bab III, Metode Penelitian. Meliputi langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Langkah tersebut mencakup perumusan desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, sampai kepada analisis data.

Bab IV, Pembahasan. Dalam bab ini dikemukakan hasil dari penelitian lapangan berupa analisis data dari keseluruhan instrumen penelitian dan tindakan yang dilakukan oleh peneliti yang merupakan jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah.

Bab V, Simpulan, Rekomendasi dan Implikasi. Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi. Berisikan kesimpulan hasil yang telah dilakukan yang menguraikan interpretasi dari hasil penelitian dan pembahasan. Implikasi dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait dan bagi pengembangan penelitian selanjutnya juga terdapat dalam bab ini.